

PANDE MAS DAN PERKEMBANGAN GAYA SENI RELIEF PADA PERHIASAN MASA KLASIK AKHIR DI JAWA

Ari Supriyanto

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Perhiasan dalam tulisan ini, merupakan salah satu artefak peninggalan Jawa kuno dari periode klasik akhir, yang dibuat oleh seorang ahli di bidang perhiasan yang disebut dengan istilah pande mas. Perhiasan emas dari masa klasik akhir di Jawa bisa dijumpai di Museum Nasional Jakarta. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perkembangan perhiasan emas, khususnya perhiasan yang memiliki relief dari masa klasik akhir di Jawa, dan mengetahui berbagai faktor yang melatar belakangnya yang satu sama lainnya saling terkait. Untuk mengarahkan interpretasi yang terarah mengenai berbagai hal yang harus diungkap di balik visual perhiasan secara tepat dan benar, maka penulisan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan multidisiplin.

Kata kunci: Pande mas, perhiasan di Jawa, masa klasik akhir.

ABSTRACT

Jewelry in this study, is one of the ancient Javanese artefacts from late classical period, made by an expert in the field of jewelry which is called pande mas. Gold jewelry from late classical period in Java can be found in the National Museum in Jakarta. The purpose of this research paper is to know about the development of gold jewelry, especially jewelry that has a relief of the classical period late in Java, and know the various factors behind them are related to one another. In connection with the various things that have to be revealed behind the visual jewelry appropriately and correctly, then the writing of this research is a qualitative study, using a multidisciplinary approach.

Keywords: Pande mas, jewelry in Java, late classical period.

A. Pendahuluan

Menurut pengertiannya, perhiasan berarti benda yang dipakai untuk berhias (<http://www.kamusbesar.com/14092/perhiasan>). Perhiasan pada masa klasik di Jawa tidak hanya digunakan untuk menghias badan maupun pakaian, tetapi juga mempunyai fungsi lain, antara lain sebagai sarana upacara keagamaan. Sebagai contoh, ditemukannya cincin (biasanya dari emas) di samping benda-benda lain seperti gulungan emas atau perak yang bertuliskan mantra, batu akik, biji-bijian, dan sebagainya di dalam peripih (wadah benda-benda persajian) yang ditanam di dalam candi (Endang Sri Hardiati, 2006: 124). Penggunaan perhiasan sebagai sarana upacara juga dapat diketahui dalam prasasti Jawa Kuna, antara lain disebutkan bahwa dalam upacara penetapan *sima* (*desa perdikan*) ada rangkaian pemberian hadiah (*pasek-pasek*) kepada para pejabat berupa kain (*wdihan*), cincin, serta uang

emas dan perak. Kitab Sumanasantaka (sekitar abad XII) menyebutkan hadiah yang diberikan itu (misalnya gelang, kalung, cincin) diperuntukan bagi mereka yang menguasai tingkat kepandaian dalam bidang seni musik, tari, dan sastra (<http://www.majapahit-kingdom.com>). Melihat Penggunaan perhiasan yang cukup luas, didukung ketersediaan sumber emas di kepulauan Nusantara yang sangat banyak, maka dapat dimengerti bahwa pembuatan dan pemakaian perhiasan pada masyarakat Indonesia kuna cukuplah banyak (Endang Sri Hardiati, 2006: 125).

Benda-benda emas masa lampau tanpa membedakan fungsinya masing-masing pada hakekatnya adalah karya seni para *pande mas* (Timbul Haryono, 1994: 6-7). Logam emas dalam kehidupan masyarakat Jawa kuno digunakan untuk pembuatan artefak, dalam hubungannya dengan barang-barang perhiasan, logam emas dipilih karena berpenampilan menarik dan memiliki warna yang indah (*suvarna*). Selain itu, logam emas dianggap mempunyai nilai

religius yang lebih jika dibandingkan dengan jenis logam lain (Timbul Haryono, 1991-1992: 62-63). Logam emas adalah salah satu jenis logam di samping tembaga yang telah dimanfaatkan oleh manusia sejak ditemukan logam. Emas telah menarik perhatian manusia karena warnanya yang indah, oleh karena itu tidak mengherankan bahwa karena memiliki warna yang indah maka logam emas banyak dimanfaatkan untuk artefak ornamen (Timbul Haryono, 1991-1992: 1). Artefak sangat dekat dengan kebendaan yang berwujud atau dapat dianalisis, sehingga antara perwujudan sebuah artefak dan kehidupan manusia selalu berjalan beriringan sesuai dengan perjalanan waktu. Artefak juga merupakan tingkah laku manusia yang memfosil, karena mengandung ide atau gagasan yang tersembunyi dalam pikiran manusia. Ide tersebut akan mengarahkan pembuatnya terhadap penentuan fungsi hasil karyanya (Timbul Haryono, 1994: 251).

Di Indonesia, benda-benda emas diperkirakan sudah dikenal sejak masa prasejarah, tetapi bukti temuan artefak emas paling banyak berasal dari periode Klasik (DS Nugrahani dan Sektiadi, 2000: 13). Jenis perhiasan dari periode klasik Indonesia, baik masa Jawa Tengah (abad VIII-X) maupun Jawa Timur (abad X-XV), memiliki bentuk yang lebih bervariasi baik corak maupun bentuknya, serta beberapa perhiasan terdapat relief yang unik (periksa Endang Sri Hardiati, 2006: 125, 130). Berdasarkan beberapa visual perhiasan emas dalam tulisan ini, jika ditinjau dari cerita maupun tokoh, terlihat bahwa relief yang ada pada perhiasan ini merupakan ungkapan seni rupa dari cerita yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha, namun ditinjau dari segi ekspresi bentuk, tidak boleh dikatakan semata-mata sama dengan apa yang terdapat di India. Di sini kita dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana kreativitas dan kemandirian seniman Jawa dalam mengolah tema cerita yang datang dari luar menjadi karya seni relief. Apabila diamati tampak dengan jelas bahwa gaya seni relief pada masa klasik di Jawa telah terjadi perkembangan-perkembangan yang menunjukkan adanya alur dinamika kreativitas seniman-seniman dari satu generasi ke generasi yang mengikutinya. Adanya perkembangan gaya seni relief tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, dalam pembicaraan sejarah kesenian Indonesia sering dikatakan bahwa gaya seni relief periode Jawa Tengah (abad IX-X) berbeda dengan gaya seni relief periode Jawa Timur akhir (abad XIII-XV), dengan periode Jawa Timur awal (abad XI-XIII) sebagai masa peralihannya (Kusen, 1985: 16). Karya seni relief Jawa Tengah bersifat naturalistik atau realistik dalam arti alam atau

mahluk hidup digambarkan sesuai dengan kenyataan, sedangkan dalam periode Jawa Timur akhir mahluk hidup tidak lagi digambarkan sesuai dengan kenyataan, namun mengalami deformasi (Kusen, 1985: 16-17). Perlu dipahami disini, bahwa dalam perupaannya dari seni tradisi tidak ada yang benar-benar naturalis atau benar-benar abstrak seperti di barat, melainkan lebih dalam bentuk dekoratif (Aryo Sunaryo, 2009: 2). Hal tersebut merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari kebenarannya, namun rasanya tidak cukup apabila hanya menerima hal tersebut begitu saja tanpa mencoba untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang telah mendorong terjadinya pergeseran gaya seni relief tersebut (Kusen, 1985: 17).

Berdasarkan beberapa hal di atas menjadikan penulis tertarik untuk membahas tentang berbagai faktor yang melatar belakangi perkembangan gaya relief pada perhiasan emas masa klasik akhir di Jawa, dan juga tentang peran dan kedudukan ahli pembuat perhiasan (pande mas) di masyarakat Jawa kuno. Penulis berharap tulisan ini bisa menambah pemahaman terhadap seni perhiasan pada masa klasik di Jawa terutama masa klasik akhir, karena jika dibandingkan dengan penelitian artefak yang terbuat dari batu dan perunggu, penelitian ataupun tulisan tentang perhiasan emas pada masa klasik di Jawa relatif sedikit (periksa John N Miksic, 1990: 23).

Berdasarkan telaah pustaka, ada beberapa buku yang membahas mengenai perhiasan emas Jawa kuno, namun pembahasannya dari sudut lain, antara lain sebagai tersebut.

Buku berjudul *Old Javanese Gold*, disusun oleh John N. Miksic (1990), mengulas tentang berbagai fungsi emas dalam masyarakat Jawa kuno, dan salah satu fungsi emas adalah sebagai bahan pembuatan perhiasan. Buku ini menampilkan berbagai macam contoh perhiasan Jawa Kuno, dari masa prasejarah sampai masa klasik akhir, dilengkapi dengan keterangan daerah asal perhiasan ditemukan, bentuk, motif, fungsi, teknik pembuatan, dan ukuran. Perhiasan tersebut terdiri dari berbagai macam jenis, seperti: cincin (dipakai di jari tangan dan jari kaki) dengan batu atau tanpa batu, gelang (dipakai di tangan dan kaki), kalung, liontin, penghias kuping, dan lain-lain.

Laporan penelitian dengan judul *Logam Emas: Fungsi dan Maknanya dalam Sistem Budaya Masyarakat Jawa Kuno Abad VIII-XV*, disusun oleh Timbul Haryono 1991-1992, menjelaskan tentang peran dan fungsi logam emas pada masa pengaruh Hindu-Budha berkembang di Indonesia. Dalam

laporan penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa dalam sistem budaya masyarakat Jawa kuna logam emas dianggap mempunyai nilai yang lebih religius jika dibandingkan dengan jenis logam lain, sehingga logam emas dipakai untuk benda-benda pemujaan seperti peripih dan arca (Timbul Haryono, 1991-1992: 63-64).

Selanjutnya buku berjudul *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*, yang disusun Museum Sonobudoyo melalui Proyek Pembinaan Permuseuman DIY pada tahun 1999-2000. Tujuan diterbitkan buku ini adalah sebagai upaya memberikan informasi tentang koleksi emas dari masa klasik awal yang dimiliki museum Sonobudoyo Yogyakarta untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan sebagai buku petunjuk bagi pengunjung museum.

Subjek matter dan batasan wilayah dari penelitian ini, fokus pada artefak berupa perhiasan berrelief dari masa klasik akhir di Jawa, sehingga data yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini berdasarkan data arkeologis peninggalan dari masa klasik akhir. Peruntukan kronologis terhadap pertanggalan dan penyebaran perhiasan ternyata tidak semudah yang diharapkan, disebabkan data yang tidak lengkap terutama menyangkut pertanggalan yang absolut, dengan keterbatasan data ini maka dimensi waktu dinyatakan dalam masa atau periode (Periksa Timbul Haryono, 2008: 111).

Perhiasan berrelief dalam penelitian ini merupakan peninggalan dari masa yang sudah berlalu dan memiliki jarak waktu yang sangat jauh, menjadikan kita tidak dapat lagi menghubungi pembuatnya secara langsung untuk menanyakan apa maksud, tujuan, serta hal-hal yang melatarbelakangi mereka membuat perhiasan dalam wujud seperti yang kita jumpai sekarang (Periksa E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat, 2001: 133). Oleh karena itu, penulisan penelitian ini harus didukung berbagai sumber yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan perhiasan dari masa klasik di Jawa, yang bisa diperoleh melalui studi kepustakaan (*library reseach*), mengadakan pengamatan terhadap perhiasan dari masa klasik, wawancara, dan pengambilan foto (dokumentasi). Setelah data terkumpul, kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan, dan selanjutnya dieksplanasikan secara kritis semua informasi (R.M. Soedarsono, 2001: 127). Adanya jalinan yang saling terkait tentang berbagai faktor yang melatar belakangi keartistikan perhiasan berrelief, nampaknya tidak bisa diamati secara visual atau dari satu sisi saja, sehingga perlu tinjauan dari berbagai sisi, karena untuk mempelajari

sejarah seni rupa Indonesia harus ditelusuri bukan saja perwujudan visualnya, melainkan juga apa-apa yang ada di balik permukaan itu, agar hasil seni rupa tersebut dapat diterima seutuhnya (periksa Soedarso Sp., September 1990-Maret 1992: 12). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan multidisiplin.

B. Kelompok Ahli Pembuat Perhiasan (*Pande Mas*)

Berdasarkan prasasti-prasasti maupun kesasteraan kuno, sering dijumpai sebutan berbagai jenis kelompok kerja kerajinan dan ketrampilan. Kelompok ini sangat dibutuhkan dalam menunjang kehidupan masyarakat Jawa Kuno, tidak saja di bidang ekonomi tetapi juga bidang politik, sosial, dan budaya. Sistem pemerintahan dalam kerajaan dituntut adanya pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh berbagai institusi yang ada dalam suatu sistem pemerintahan tersebut. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut kerajaan perlu melibatkan rakyatnya untuk mengembangkan bakat-bakat dan keahlian yang dimilikinya. Kondisi seperti inilah yang kemudian menumbuhkan berbagai kelompok pekerja spesialis dalam masyarakat Jawa Kuno (Ph. Subroto, dan Slamet Pinardi, 1993: 207). Salah satu di antara kelompok pekerja spesialis tersebut, adalah kelompok masyarakat industri. Kelompok masyarakat industri terdiri dari kelompok perajin, kelompok tukang, dan lain-lain (Ph Subroto, dan Slamet Pinardi, 1993: 207-208).

Kelompok perajin atau penggarap industri di samping bekerja untuk memenuhi rakyat biasa, juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan raja dan kerabatnya. Oleh sebab itu, di antara mereka sebagian ada yang tinggal di dalam kerajaan (atau di dekat pusat kerajaan), dan ada sebagian besar yang tinggal di luar kerajaan. Berbagai kebutuhan raja dan kerabatnya antara lain berupa kebutuhan pakaian dan perhiasan, sehingga diperlukan penenun, penjahit, pembatik, penyulap, dan *pande* logam misalnya *pande mas* (Ph Subroto, dan Slamet Pinardi, 1993: 210). Selain itu, tugas kelompok perajin juga berhubungan dengan eksistensi kerajaan yang memerlukan benda-benda sarana upacara kenegaraan, yang secara periodik diselenggarakan kerajaan (SP, Gustami, 2007: 129).

Beberapa prasasti telah menunjukkan keberadaan kelompok perajin di dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-

masing, yang umumnya disebut dengan sebutan *pandai*, *apande*, atau *pande* (Timbul Haryono, 2008: 60-61. Kusen, Edi Trihantoro, dan Timbul Haryono, 1993: 253). Prasasti Sadang misalnya, disebutkan *apande wsi*, *apande mas*, *apande dadap*, *apande singasingan*, *apande kawat*, *apande gangsa*, *apande tamra*, *apande petak*, *apande salaka*, *apande dang*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya spesialisasi pekerjaan, baik berdasarkan bahan logam maupun barang yang diproduksi (Kusen, Edi Triharyantoro, Timbul Haryono, 1993: 253). Istilah *Apande mas* menunjukkan bahwa barang-barang yang dibuat adalah dari bahan logam emas, termasuk membuat perhiasan. *Apande dadap* adalah ahli dibidang pembuatan perisai. *Apande singasingan* dapat diartikan sebagai ahli pembuatan senjata tajam, karena *singasingan* berasal dari kata *singi* yang berarti tajam. Istilah *apande kawat* menunjukkan kepada ahli pembuatan kawat. *Apande gangsa* adalah ahli pembuatan barang-barang dari perunggu, kata *gangsa* dalam bahasa Sansekerta adalah *kamsa* yang berarti perunggu. *Apande tamra* adalah ahli dalam bidang pembuatan barang-barang dari tembaga, kata *tamra* artinya sama dengan *tamwaga* yang berarti tembaga. *Apande petak* mungkin sekali berhubungan dengan logam yang berwarna putih, jika demikian maka logam itu adalah perak, dalam beberapa prasasti lainnya menyebut kata *pande pirak*. *Apande dang* berarti ahli pembuatan dandang, yaitu periuk untuk menanak nasi yang biasanya terbuat dari tembaga. (Kusen, Edi Triharyantoro, Timbul Haryono, 1993: 253-254. Timbul Haryono, 2008: 60-61). Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa perhiasan pada tulisan ini termasuk perhiasan yang diciptakan oleh *pande mas*.

Sebagai seorang perajin, *pande mas* pada umumnya menjadi tertantang untuk memenuhi semua permintaan kebutuhan hidup masyarakat dan mendorong berkembangnya daya cipta. Aktivitas penciptaan terkait dengan pertimbangan iman kepercayaan sesuai jiwa zamannya, disertai pemikiran rasional untuk menciptakan karya seni yang estetis, kreatif, inovatif, efektif, dan efisien, yang dilamari perasaan estetis dan simbolik mendalam. Dengan demikian, berbagai macam karya cipta, termasuk membuat perhiasan menjadi sebuah karya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum dan kebutuhan kekuasaan (Periksa SP. Gustami, 2007: 129). Memang dulu seni yang merupakan ekspresi belum ada, sehingga seni pada saat itu merupakan ekspresi keindahan masyarakat yang bersifat kolektif. Belum ada perbedaan antara tukang dengan seniman,

sehingga sama-sama mengerjakan pekerjaan kekriyaan (Soedarso Sp, 2006: 7-8).

Masyarakat dan lingkungan *pande* memiliki karakter dan ciri kehidupan yang khas, merupakan fenomena kehidupan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Mereka merupakan komunitas khusus yang memiliki tradisi pewarisan keahlian secara turun temurun. Hal ini menjadi lebih nyata ketika di lingkungan alam terdapat persediaan bahan baku yang diperlukan, sehingga mereka dapat melakukan aktifitas penciptaan secara lancar. Di samping itu, kehadiran seni juga dipengaruhi oleh kondisi alam sekitarnya, karena selain menyediakan bahan baku bagi aktifitas hidup dan penciptaan seni, alam juga dapat menjadi sumber ide yang membantu menyadarkan manusia atas kebesaran kuasa Tuhan sekaligus menjadi pendorong tersalurnya kegiatan kreatif secara menyeluruh (SP. Gustami, 2007: 127-128).

Kehidupan masyarakat Jawa Kuno telah mengenal suatu sistem *redistribusi*, yaitu sistem kerjasama timbal balik dengan dasar saling memberi dan menerima antara golongan penguasa kerajaan dengan masyarakat. Para penggarap industri tersebut sangat mutlak diperlukan dalam menunjang keberadaan suatu kerajaan, karena perannya yang sangat besar. Hal ini terlihat pada kenyataan dalam prasasti-prasasti yang merupakan produk penguasa. Kelompok penggarap industri sering disebut-sebut dalam prasasti, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok perajin yang menghasilkan kebutuhan alat-alat rumah tangga, alat-alat persenjataan, alat-alat kesenian, barang-barang perhiasan, dan lain sebagainya, yang kesemuanya memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sosial, ekonomi kebudayaan, dan politik. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar sektor industri dalam hal ini mencakup peran tukang dan perajin terhadap kehidupan perekonomian kerajaan, karena peranannya yang cukup penting tentunya golongan penggarap industri disebut *watek i jero* (*wargga i jro*) artinya warga dalam keraton. Namun berdasarkan data kesastraan Slokantara, *pande mas* dimasukkan sebagai kelompok masyarakat kelas bawah yang disebut sebagai kelompok *astacandala* atau *pancacandala* (Ph Subroto, dan Slamet Pinardi, 1993: 211. Periksa Haryono, 2008: 62. Periksa juga Andrisijanti, Inajati dan Musadad, 2007: 55-59). Golongan *candala* adalah golongan masyarakat yang paling rendah diluar kasta (Timbul Haryono 2001: 96). Naskah lontar *Agama-Adima* di Bali, dikatakan bahwa golongan *astacandala* ada delapan, adalah *undagi*

(tukang kayu), *amalanten* (tukang cuci pakaian), *amahat* (tukang pahat), *anjun* (pembuat gerabah), apande *singsinghen* (pembuat senjata tajam), *anguga* (?), *anggabang* (?), *acirigimani* (?). Sementara golongan candala dalam naskah Slokantara: 43, dijelaskan bahwa candala itu ada lima, yaitu *surasut* (pemahat), *krimidaha* (pencuci pakaian), *pranagha* (jagal), *kumbhakaraka* (pembuat periuk), dan *dhatudagdha* (pandai emas). Kelima (golongan) ini disebut-sebut sebagai candala, rumah-rumah mereka tidak baik untuk dikunjungi oleh orang-orang yang baik, karena mereka adalah kotor (Timbul Haryono, 2008: 62. Timbul Haryono, 2001: 72, 96, 97).

Menurut perundang-undangan kerajaan Majapahit, jika ada anak yang lahir dari perkawinan percampuran maka mempunyai status yang lebih rendah dari ayahnya, sehingga anak yang lahir dari perkawinan campuran antara laki-laki golongan *sudra* dan perempuan dari golongan lainnya maka status anak tersebut menjadi lebih rendah daripada *sudra*. Kebanyakan orang-orang yang lahir dari perkawinan campuran tersebut di atas adalah golongan *candala* (Slamet Muljana, 2011: 245). Prasasti Balitung tahun 820 Saka (OJO XXI), memberikan keterangan bahwa golongan *candala* disebut dalam urutan sesudah *sudra*. Meskipun secara tersurat disebutkan adanya pembagian kasta dalam masyarakat Jawa kuna, namun tidak tampak dengan jelas apakah perbedaan masing-masing kasta seketat seperti di India, dengan kata lain kalau golongan luar kasta di India dianggap sebagai golongan yang paling rendah dan hina, di Jawa tampaknya tidak demikian (Timbul Haryono, 2001: 72).

Profesi sebagai pembuat perhiasan (*pande emas*) merupakan sebuah pekerjaan yang istimewa dan mendapat tempat yang dihormati, dalam kitab Tantu Panggelaran disebutkan bahwa dalam rangka membuat dasar-dasar kebenaran di Pulau Jawa, dewa-dewa memutuskan untuk turun ke Pulau Jawa, antara lain: Hyang Mahadewa turun ke bumi menjadi seorang *pande emas* dan mengajarkannya kepada manusia membuat barang-barang perhiasan. Perumpamaan *pande mas* sebagai Hyang Mahadewa menunjukkan betapa unggulnya kedudukan dan peran *pande mas* (Timbul Haryono, 2008: 173-174). Di ibu kota kerajaan, tempatnya berpusatnya manufaktur, istana merupakan pusat permintaan yang besar. Para *pande* seringkali diperlakukan dengan baik, akan tetapi pekerjaan mereka dipandang sebagai upeti (tanda bakti) kepada raja atau pejabat perdagangan. Mereka tidak banyak dibayar untuk jasa-jasanya

sebab mereka sudah memperoleh perlindungan.¹ (Periksa Anthony Reid. 2011), 117-118).

Meskipun masyarakat Jawa kuno terdiri dari beberapa beberapa golongan, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan bangsawan dan golongan masyarakat umum. Di antara dua golongan tersebut terjadi hubungan timbal balik di dalam melangsungkan kehidupannya, termasuk dalam mengatur kehidupan ekonominya. Perekonomian masyarakat didukung oleh beberapa sektor usaha, antara lain pertanian, perdagangan, industri (usaha-usaha kerajinan, pertukangan), peternakan, pertambangan dan lain-lain. Faktor-faktor inilah yang biasanya dipakai sebagai kriteria untuk menentukan tingkat peradaban suatu masyarakat atau bangsa. Pengembangan di bidang industri kerajinan bukan hanya untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan yang berkembang karena munculnya sistem pemerintahan yang baru, tetapi karena faktor kemampuan manusianya yang memang sudah siap. Kesiapan tersebut ditunjukkan oleh kemampuannya dalam mengantisipasi perkembangan-perkembangan tuntutan yang baru, yang tidak begitu saja mengadopsi apa yang telah berkembang di luar, tetapi sangat selektif sehingga menimbulkan ciri khas sebagai suatu bangsa (Ph Subroto, dan Slamet Pinardi, 1993: 211).

C. Relief pada Perhiasan Emas Masa Klasik Akhir

Sebagian pengamat menafsirkan bahwa kebudayaan Jawa bersifat statis, pengembangan dan inovasi baru jarang dilakukan, karena dikhawatirkan merusak pakem atau aturan-aturan permainan yang lama diyakini sebagai suatu kebenaran. Tetapi, jika kita kaji lebih jauh dalam berbagai konteks kebudayaan Jawa, sifat tertutupan tersebut tidak begitu telak terkunci, namun masih memiliki keterbukaan. Terbukti dengan datangnya pengaruh dari kebudayaan Hindu, Buddha, Islam, Barat, serta kebudayaan lainnya, justru membangun kebudayaan Jawa secara lebih berbobot (Agus Sachari, 2002: 13).

Kedatangan agama Hindu dan Budha yang dikenal sebagai masa klasik di Indonesia, bukannya melenyapkan kebudayaan nenek moyang yang sudah ada, melainkan lebih memperkaya kebudayaan Indonesia. Kontak dan sintesa dengan kebudayaan lain mencetuskan kebudayaan dan kesenian yang harmonis, dinamik dan unik sesuai dengan jiwa masyarakat yang mula-mula bertujuan kepada pemujaan terhadap nenek moyang dan religi yang

kemudian menjadi kreasi seni berupa ornamen. Pada masa tersebut bentuk ragam hias yang sebelumnya sudah ada yaitu bentuk-bentuk geometris, tetap dipakai sebagai hiasan pada benda-benda hasil budaya, dan dipadukan dengan bentuk-bentuk non geometris. Selanjutnya muncullah ragam hias berupa penggambaran manusia, dunia tumbuh-tumbuhan, dan dunia binatang di sedemikian rupa sehingga terwujud suatu bentuk tertentu. Bentuk alam yang asli distilir seniman, maupun berdasar ragam-ragam yang bersifat turun-temurun. Rupanya pengaruh Hindu memberikan perkembangan dengan motif-motif hiasan (ragam hias) dan seni relief. Selain memiliki nilai estetika, relief juga memiliki nilai simbolis religius dan dapat menentukan identitas keagamaan (T.M. Rita Lestari, 2010:11).

Di Indonesia, benda-benda emas diperkirakan sudah dikenal sejak masa prasejarah, tetapi bukti temuan artefak emas paling banyak berasal dari periode Klasik (DS Nugrahani dan Sektiadi, 2000: 13). Periode klasik akhir di Jawa, menurut Miksic adalah masa yang berhubungan dengan peradaban Jawa Timur antara awal abad X hingga abad IV (John N Miksic, 1990: 55). Jenis perhiasan dari periode klasik Indonesia, baik masa Jawa Tengah (abad VIII-X) maupun Jawa Timur (abad X-XV), memiliki bentuk yang lebih bervariasi baik corak maupun bentuknya, serta beberapa perhiasan terdapat relief yang unik (periksa Endang Sri Hardiati, 2006:125, 130). Salah satu perhiasan emas yang diperkiraan dari masa klasik akhir adalah perhiasan emas berrelief dengan motif *kala*. Kepala *kala* memiliki makna simbolis, yaitu simbol matahari, dan sebuah simbol dunia atas. Secara esensial sebagai sebuah jimat pelindung atau penjaga pelindung untuk menolak kekuatan-kekuatan jahat (Claire Holt, 2000: 45). Di Jawa dan Bali, motif Kala biasanya dipasang di atas pintu masuk candi, atau relung dinding candi. Hiasan Kala, khususnya yang terdapat pada pintu bangunan dipandang memiliki kekuatan magis yang dapat memberi kehidupan dan menolak yang jahat. Kala digambarkan sebagai muka raksasa, matanya melotot, mulutnya menyeringai dengan gigi bertaring (Aryo Sunaryo, 2009: 50). Kala di candi Jawa Tengah pada umumnya tanpa rahang bawah dan bagian rambutnya dibuat ikal memancar atau dibentuk seperti tumbuh-tumbuhan yang tergayakan, semakin ke atas semakin meruncing membentuk raut segitiga. Perkembangannya di candi Jawa Timur dan Bali, motif Kala digambarkan mempunyai rahang bawah, dengan ekspresi wajah raksasa yang menyeramkan dan bernilai magis, terkadang tampak lidah menjulur ke luar dari mulut



Gambar 1. Perhiasan emas bermotif kepala raksasa (*kala*) tanpa rahang bawah. Perhiasan dari sisi depan (kiri) dan belakang (kanan).
(Sumber: John N Miksic, 1990, 118)

Motif *kala* dan *makara* yang umumnya diterapkan di candi Jawa pada masa klasik awal, dalam perkembangannya pada masa klasik akhir motif tersebut sering diterapkan pada perhiasan pribadi, misalnya sebagai hiasan untuk perhiasan gelang, dan perhiasan telinga (John N Miksic, 1990: 112).

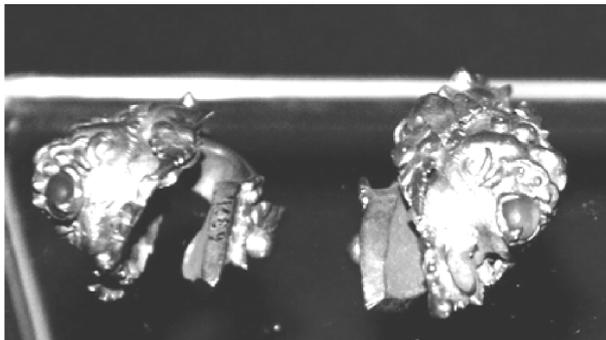


Gambar 2. Perhiasan gelang lengan (kelat bahu) bermotif *kala* yang memiliki rahang bawah, koleksi Museum Nasional Jakarta. (Foto: Sutriyanto, 2012)

Bentuk perhiasan dengan motif *kala* lainnya dapat dilihat pada salah satu perhiasan telinga koleksi Museum Nasional, terlihat kepala raksasa (*kala*) dengan mulut terbuka yang di dalamnya terdapat sebuah batu berwarna hijau (Endang Sri Hardiati, 2006: 129). Perhiasan telinga merupakan perhiasan yang dikenakan atau dipasang di telinga, dapat berupa subang atau bentuk lain dengan interpretasi cara memakainya (DS Nugrahani dan Sektiadi, 2000: 21).

Berdasarkan beberapa perhiasan emas di atas, jika ditinjau dari cerita maupun tokoh, tidak dapat disangkal lagi bahwa relief yang ada pada perhiasan ini merupakan ungkapan seni rupa dari cerita yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha, namun ditinjau dari segi ekspresi bentuk, tidak boleh

dikatakan semata-mata sama dengan apa yang terdapat di India (Periksa Kusen, 1985: 16).



Gambar 3. Perhiasan telinga (anting-anting) bermotif kepala raksasa (*kala*) memiliki rahang bawah, koleksi Museum Nasional Jakarta. (Foto: Ari Supriyanto, 2012)

Dengan kata lain, walaupun tema atau cerita dalam karya berasal dari India, namun perwujudan gaya reliefnya tidak semata-mata sama dengan apa yang terdapat dari India. Kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik serta tidak terdapat seperti di dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya, sering dikenal dengan istilah *local genius* (Haryono, 2008: 81). Istilah tersebut memiliki pengertian sebagai kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing, sebagai akibat dari proses akulturasi. Hakikat *local genius* adalah: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, memiliki kemampuan mengendalikan, dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Haryono, 2008: 80).

Apabila diamati gaya seni relief pada masa klasik di Jawa tidak statis, dalam arti pada kurun waktu tersebut telah terjadi perkembangan-perkembangan baru yang menunjukkan adanya alur dinamika kreativitas seniman-seniman dari satu generasi ke generasi yang mengikutinya. Adanya perkembangan gaya seni relief tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, dalam pembicaraan sejarah kesenian Indonesia sering dikatakan bahwa gaya seni relief periode Jawa Tengah (abad IX-X) berbeda dengan gaya seni relief periode Jawa Timur akhir (abad XIII-XV), dengan periode Jawa Timur awal (abad XI-XIII) sebagai masa peralihannya (Kusen, 1985:16). Adanya perbedaan gaya seni relief tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, jika karya seni relief

Jawa Tengah bersifat naturalistik atau realistik dalam arti alam atau makhluk hidup digambarkan sesuai dengan kenyataan, dalam periode Jawa Timur akhir makhluk hidup tidak lagi digambarkan sesuai dengan kenyataan, namun mengalami deformasi (Kusen, 1985: 17). Perlu dipahami disini, bahwa dalam perupaan dari seni tradisi tidak ada yang benar-benar naturalis atau benar-benar abstrak seperti di barat, melainkan lebih dalam bentuk dekoratif (Aryo Sunaryo, 2009: 2). Dekoratif adalah suatu kata sifat dari kata dekoratif (*decorate, decoration*), yang berarti suatu aktifitas atau kegiatan yang berkaitan dengan ornamen atau ragam hias (Soegeng Toekio M., 1987: 10). Dekoratif pada umumnya melalui pengubahan-pengubahan bentuk yang digayakan (bentuk stilisasi) dan bernilai hias. Relief di candi Borobudur, meski dari segi perupaannya sering dianggap termasuk realistik, namun jika dicermati terutama pada isian-isian bidang di sekitar tokoh-tokoh, misalnya pohon, bangunan, dan lain-lain, ternyata ditampilkan secara dekoratif. Perkembangan selanjutnya, kesan dekoratif akan tampak lebih jelas dan kuat pada relief-relief Jawa Timur (Aryo Sunaryo, 2009: 2).

Menurut Kusen ada dua faktor utama yang mempengaruhi seniman dalam menciptakan karya relief, yaitu faktor di luar diri seniman (eksternal), dan faktor di dalam diri seniman (internal). Faktor di luar diri seniman terdiri dari ruang, waktu, kebudayaan, serta bahan (media). Faktor di dalam diri seniman terdiri dari penghayatan tema, kreatifitas, ketrampilan dan kemandirian/ rasa (Kusen, 1985: 19). Meskipun faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor, namun dalam kenyataannya faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Kusen, 1985: 17-20. Periksa Claire Holt, 2000: 47-71). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diuraikan faktor-faktor yang menjadi pendorong seniman perhiasan (*pande mas*) dalam perkembangan seni perhiasan berrelief pada masa klasik akhir, sebagai berikut.

1. Faktor-faktor dari luar (eksternal).

Secara teoritis dapat ditetapkan bahwa perbedaan ruang dan waktu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada di masyarakat, walaupun masyarakat yang hidup dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda tersebut masih berada di dalam ruang lingkup kebudayaan yang sama. *Pande mas* adalah anggota masyarakat, sehingga meskipun *pande mas* seringkali menjadi pembaharu (inovator), namun pada dasarnya mereka tidak dapat sepenuhnya lepas dari pengaruh lingkungan budaya di mana mereka hidup, sehingga

ruang dan waktu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran tata nilai dalam memandang sesuatu (Kusen, 1985: 20-21). Dapat dipahami di sini bahwa pikiran manusia, atau ide kreatif seniman tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikirnya yang dibatasi oleh waktu, ruang, dan kerangka budayanya (Widagdo, 2000: 115).

Pada masa klasik di Jawa, agama telah menjwai segenap lapangan kehidupan, termasuk kebudayaan. Semua cabang kebudayaan, seperti seni bangunan, seni pahat, seni sastra, seni relief dan seni panggung bernafaskan keagamaan (Slamet Muljana, 2011: 257). Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan manusia, dalam kajian arkeologi diketahui berawal dari kegiatan unsur budaya yang lain, yaitu sistem religi. Dengan demikian dalam kurun waktu tertentu (terutama pada masa prasejarah) antara seni dan religi akan sulit dibedakan karena tidak mungkin dapat dipisahkan. Kondisi seperti ini, rupa-rupanya masih dapat dilihat pada masa-masa berikutnya yaitu dalam waktu berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia (H. Gunadi Kasnowiharjo, 2007: 128-129). Kontak antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu yang berasal dari India telah menghasilkan kekayaan seni Indonesia yang luar biasa, oleh karena agama Hindu dan Buddha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaannya (R.M. Soedarsono, 1999: 229).

Bahan (medium) yang digunakan dalam tulisan ini semuanya menggunakan bahan logam emas. Logam emas adalah salah satu jenis logam di samping tembaga yang telah dimanfaatkan oleh manusia sejak ditemukan logam. Emas telah menarik perhatian manusia karena warnanya yang indah, oleh karena itu tidak mengherankan bahwa karena warna itulah maka logam emas banyak dimanfaatkan untuk artefak ornamental (Timbul Haryono, 1991-1992: 1). Logam emas bagi masyarakat Jawa kuno, memiliki nilai material yang tinggi dan mempunyai nilai simbolik religius yang lebih tinggi dari pada bahan logam lain. Emas dianggap dewanya dari segala jenis logam dan mempunyai nilai kesakralan yang tinggi (Timbul Haryono, 2008: 174. Haryono, 1991-1992: 63-64). Pengamatan terhadap kualitas bahan merupakan hal yang penting dalam menciptakan karya seni. Dengan demikian, seniman tidak bisa melepaskan diri dari kualitas bahan yang dipilih sebagai media dasar pengungkapan karya seni, karena tiap bahan mempunyai sifat dan ciri karakteristiknya sendiri yang membutuhkan perlakuan teknis yang berbeda-beda (Kusen, 1985: 24-25).

Ketersediaan bahan baku juga mempengaruhi kehadiran karya, karena bahan baku bisa menjadi pendorong terselurnya aktifitas kreatif penciptaan seni secara menyeluruh (SP. Gustami, 2007: 257). Pada masa pengaruh kebudayaan India di Indonesia atau disebut masa Hindu-Buddha di Indonesia atau khususnya di Jawa (dari abad ke-5 Masehi sampai abad ke-15 Masehi), memang belum ditemukan situs penambangan bijih, namun pada masa itu masyarakat Jawa telah memanfaatkan benda-benda logam dalam kehidupan mereka (Timbul Haryono, 2002: 6). Jawa jelas merupakan pegimpor emas, sebab Jawa merupakan satu-satunya pusat penduduk yang tidak memiliki sumber-sumber emas sendiri pada abad ke 15 (Anthony Reid, 2011: 112).

Relief nampaknya menjadi media yang digunakan *pande mas* pada perhiasan ini, kata media berarti antara, dan medium berarti bahan atau material yang dipakai sebagai perantara. Jadi baik media, dan medium (bahan) memiliki arti yang umum yaitu sebagai antara atau perantara. Berdasarkan hal di atas, maka media dalam tulisan ini diartikan sebagai alat perantara atau bentuk yang dipakai sebagai alat penghantar. Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku manusia atau hasil kreasi manusia memerlukan bahan atau material, dan alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung di dalamnya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat berbentuk bahasa, benda atau barang, warna, suara atau tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya (Budiono Herusatoto, 1987: 85). Menurut Koentjaraningrat, simbol dalam agama atau religi adalah sebagai alat atau perbuatan untuk melakukan upacara keagamaan atau yang berhubungan dengan hal-hal religius. Kedudukan simbol dan tindakan simbolis dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi human kosmis, dan komunikasi religius lahir dan batin. Tindakan simbolis merupakan bagian penting dan tidak mungkin ditinggalkan manusia. Tindakan simbolis ini dapat diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk dan cara. Salah satunya dengan pembuatan relief-relief yang biasa ditemui di candi, tempat tinggal, dan benda-benda lain seperti senjata, bak air, serta perhiasan. Relief sebagai salah satu pelengkap atau hiasan, biasanya berfungsi sebagai media penguasa khususnya dalam bidang keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan keagamaan. Penggambaran relief cerita biasanya mengacu pada trend cerita-cerita yang sedang berkembang atau populer (Edi Triharyantoro dan Ni Ketut Wardani, 2007: 285).

2. Faktor Internal

Jika diperhatikan dengan seksama, berbagai tema yang diangkat pada bentuk perhiasan berrelief dalam penelitian ini, terlihat terinspirasi dari cerita-cerita yang sedang populer atau berkembang pada saat itu. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang berperan dalam kisah tersebut. Masalah yang dihadapi *pande mas* dalam hal ini adalah bagaimana memilih adegan atau tokoh dari sebuah cerita, kemudian mewujudkannya ke bentuk visual. Pemilihan sangat perlu dilakukan, karena tidak mungkin semua kejadian atau tokoh yang disebut dalam cerita digambarkan secara utuh dalam bidang yang terbatas. Di sinilah penghayatan tema diperlukan, berbekal kemampuan yang dimiliki, *pande mas* memilih sebuah peristiwa penting (adegan) ataupun tokoh yang merupakan kunci dari peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah cerita, yang diharapkan bisa mewakili makna dan simbol yang diinginkan konsumen (Periksa Kusen, 1985: 24).

Nampaknya bumi Indonesia ini cukup subur bagi tumbuhnya kapasitas artistik yang terdapat di antara penduduknya. Pengaruh dari India dan juga pengaruh-pengaruh dari lain disambut oleh tangan-tangan kreatif, dan pengaruh itu ditransformasikan ke dalam kesenian Indonesia yang tinggi nilai dan mutunya (Soedarso Sp., 1990-1992: 12). Namun tentu saja kelahiran sebuah gaya seni yang tinggi mutunya tergantung pada tinggi rendahnya daya kreativitas dan ketrampilan senimannya (Kusen, 1985: 22). Kreativitas dapat hadir secara individu ataupun kelompok dalam bentuk di berbagai bidang, termasuk bidang seni. Kreativitas dapat diartikan daya kesanggupan seseorang menghasilkan sesuatu yang baru sebagai wujud dari ide apa saja yang diwujudkan dalam suatu produk. Sesuatu yang baru tidak hanya dan harus benar-benar asli hasil pemikiran sendiri, tetapi bisa saja kemampuan mengembangkan, menggabungkan, mengkombinasikan, mengurangi, menambah, dan sebagainya, dengan tidak menghilangkan karakteristik sesuatu yang sudah ada sebelumnya menjadi bentuk baru (Periksa Sugito, dan Wahyu Tri Atmojo, 2014: 55-63). Apabila diamati secara mendalam, gaya seni relief pada periode klasik tidak statis, dalam arti pada kurun waktu tersebut telah terjadi perkembangan-perkembangan baru yang menunjukkan adanya alur dinamika kreativitas seniman-seniman dari satu generasi ke generasi yang mengikutinya (Kusen, 1985: 16).

Keterampilan *pande mas* pada masa klasik akhir telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan klasik awal. Desain yang rumit

dengan ornamen yang sangat padat yang meliputi seluruh permukaan benda, membuat *pande mas* harus benar-benar menguasai berbagai teknik perwujudan (John N. Miksic, 1990: 109). Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi spiritual maupun segi material atau finansialnya. Di samping itu, di dalam seni ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamen akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan tertentu pula (SP. Gustami, 2008: 4). Pada seni ornamen terdapat tiga komponen pokok, yaitu adanya objek pokok sebagai tokoh yang diceritakan, kemudian figur-figuran sebagai pendukung motif pokok, dan isian-isian bidang yang berperan sebagai latar belakang. Motif pokok, kecuali menjadi pusat perhatian dan memegang peranan penting yang kuat dalam suatu susunan, juga merupakan wakil dari apa yang dimaksud oleh si pencipta mengenai suatu pokok persoalan yang ingin diceritakan. Figuran-figuran sebagai pendukung atau penunjang motif pokok berguna sebagai pengiring dalam suatu penampilan untuk mencapai keberhasilan pada tingkat yang bagus. Isian bidang sebagai latar belakang dimaksudkan sebagai kelengkapan dari susunan pola hias untuk menambah keindahan secara keseluruhan. Ketiga komponen itu jelas memiliki peran masing-masing, namun dalam suatu penyajian kehadirannya saling mendukung demi tercapainya keselarasan yang utuh dan padu (SP. Gustami, 2008: 8-9).

Ketrampilan tangan dan unsur bakat artistik adalah prasyarat dasar bagi seorang kriyawan, sehingga dalam konsep kerjanya selalu memadukan unsur fungsi dan estetika, maka baginya membuat barang dan peralatan tidak cukup memuaskan batin bila tujuannya hanya terbatas pada fungsi saja, tanpa menyertakan unsur-unsur keindahan (Widagdo, 2000: 116). Keahlian dan pengalaman estetik nenek moyang dalam meramu berbagai pengaruh dalam satu keatuan yang utuh dan padu bukti kemandirian dalam menghadapi dan menerima setiap pengaruh pembaharuan (SP. Gustami: 2007: 4, 328, 329). Kontak antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu yang berasal dari India telah

menghasilkan kekayaan seni Indonesia yang luar biasa, oleh karena agama Hindu dan Buddha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaannya (R.M. Soedarsono, 1999: 229). Penciptaan seni terjadi oleh adanya proses cipta, karsa, dan rasa. Penciptaan di bidang seni mengandung pengertian yang terpadu antara kreativitas, penemuan, dan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa. Namun demikian, logika dan daya nalar mengimbangi rasa dari waktu ke waktu dalam kadar tinggi. Rasa muncul karena dorongan kehendak naluri yang disebut karsa. Karsa dapat bersifat individu atau kolektif, tergantung dari lingkungan serta budaya masyarakat (But Muchtar dan Soedarsono, 1985: 1). Rasa dalam konsep seni merupakan konsep kunci, karena rasa adalah sasaran akhir dari suatu ungkapan seni (Sunardi, 2009: 36). Menurut Dasgupta, rasa adalah emosi yang dibangkitkan secara estetik oleh lingkungan dan situasi estetik. Selanjutnya Sedyawati berpendapat bahwa rasa dalam ilmu keindahan budaya Timur, Jawa khususnya, diartikan sebagai berpadunya ide yang digiring serangkaian pengertian akal dengan penerimaan indera yang dilontarkan oleh wujud, gerak atau suara yang terpola yang melambungkan pengertian tertentu (Sunardi, 2009: 34-35).

Wujud perhiasan berrelief dalam penelitian ini terlihat berbeda-beda, terbukti tidak semua perhiasan memiliki bentuk relief halus, sempurna dan elegan, karena tidak sedikit perhiasan dihiasi dengan ornamen yang agak kasar dan sederhana. Keragaman ini mungkin menunjukkan bahwa pengrajin emas memiliki kualitas rasa yang berbeda-beda (John N. Miksic, 1990: 51). Fenomena perbedaan kualitas artefak perhiasan tersebut, dapat juga disebabkan karena perbedaan selera konsumennya, perhiasan dengan ornamen yang agak kasar dan sederhana untuk masyarakat kelas bawah, sedang yang halus untuk kalangan atas/ bangsawan, pejabat, dan orang kaya (Kusen, Edi Triharyantoro, Timbul Haryono, 1993: 240). Namun, sebagai hasil karya seni, bentuk yang halus atau kasar bukan menjadi hal yang mendasar, karena sebuah karya seni bisa saja menyajikan bentuk yang kasar bahkan tidak indah tetapi memiliki makna yang mendalam bagi pemakainya.

Secara keseluruhan, dalam sejarah kebudayaan Indonesia membuktikan bahwa gaya seni relief pada masa klasik akhir adalah sebuah respon kreatif dari para pelaku seni pada suasana kebudayaan dari masa mereka (Claire Holt, 2000: 85). Baik seni dan hasil karya manusia apapun selalu akan

mewakili sifat dan kondisi yang sedang berkembang saat itu (*trend*) yang dalam dunia kesenian sering diartikan sebagai jiwa jaman (H. Gunadi Kasnowiharjo, 2007: 130). Gaya-gaya seni relief pada perhiasan masa Jawa Timur adalah sebuah respon kreatif dari seniman (*pande mas*) sesuai dengan suasana kebudayaan dari masa mereka (Claire Holt, 2000: 76), sehingga berkesenian atau olah seni, bukanlah tujuan akhir, namun sebagai kendaraan untuk mencapai tingkat penghayatan terhadap kehidupan religius. Hal ini senada dengan suasana sosial budaya pada masa itu, di mana agama masih menjadi kerangka budaya dalam hidup bermasyarakat (Widagdo, 2000: 83).

D. Kesimpulan

Perhiasan emas dari masa klasik akhir di Jawa dibuat oleh ahli pembuat perhiasan yang dikenal sebagai *pande mas*, walaupun *pande mas* tergolong dalam golongan di luar kasta (golongan rendah), bukan berarti *pande mas* menjadi orang yang disisihkan dari lingkungan masyarakat. Hampir di setiap babak pemerintahan kerajaan di masa klasik akhir, karya yang dihasilkan *pande mas* berupa perhiasan tetap dibutuhkan oleh masyarakat luas. Hal ini berarti, bahwa walaupun terjadi pergantian sistem kekuasaan kerajaan yang silih berganti, keberadaan *pande mas* tetap dibutuhkan, sehingga tidak menutup kemungkinan jika pada masa tersebut banyak bermunculan bentuk-bentuk inovasi, berupa perhiasan yang dibuat para *pande emas* untuk mendukung keberlangsungan kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya kerajaan, serta untuk keberlangsungan hidupnya.

Perkembangan perhiasan pada masa klasik di Jawa juga tidak terlepas dari peran *pande mas* sebagai seorang inovator, namun segala potensi yang dimiliki *pande mas* juga dipengaruhi oleh berbagai hal yang ada di luar *pande mas* seperti, waktu, ruang, kebudayaan, dan ketersediaan bahan (media), sehingga dengan tema yang sama (seperti beberapa perhiasan dalam penelitian ini) memiliki bentuk yang berbeda-beda, karena dengan perbedaan ruang, waktu, dan budaya berpengaruh pada respon kreatif *pande mas* yang berbeda pula.

Catatan Akhir:

¹ Wawancara dengan Desrika R.W., dan Fifia Wardhani, Kepala dan Staf Seksi Koleksi Arkeologi Klasik Museum Nasional Jakarta, pada tanggal 10 Februari 2012.

KEPUSTAKAAN

- Agus Sachari. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Aryo Sunaryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Budiono Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- But Muchtar dan Soedarsono, 1985. *Pendidikan Seni Indonesia*. Jakarta: Konsorsium Seni.
- DS Nugrahani dan Sektiadi. 2000. "Artefak Emas Sonobudoyo: Pemerian Emas dan Teknologi pembuatannya", dalam Haryono, Timbul, dkk. *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman DIY.
- Edi Triharyantoro dan Ni Ketut Wardani. 2007. "Bak Air Seni Kriya Moral Majapahit", dalam Andrisijanti, Inajati dan Musadad, *Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- E.K.M. Masinambow dan Rahayu S Hidayat. 2001. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endang Sri Hardiati. 2006. "Perhiasan", dalam Karina Arifin, dkk. *Majapahit-Trowulan*. Jakarta: Indonesian Heritage Society.
- H. Gunadi Kasnowiharjo. 2007. Seni Kriya dalam Arkeologi: Suatu Tinjauan awal", dalam Andrisijanti, Inajati dan Musadad, *Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: MSPI.
- Inajati, Andrisijanti dan Musadad. 2007. *Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Kusen, 1985. "Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: Studi Kasus tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Abad IX-XVI", dalam Soedarsono [R.M. Soedarsono], Retna Astuti, dan I.W. Pantja Sunjata, "Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di Jawa" (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara / Javanologi).
- Kusen, Edi Trihantoro dan Timbul Haryono. 1993. "Seni Majapahit", dalam Kartodirdjo, Sartono. dkk. *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Miksic, John N. 1990. *Old Javanese Gold*. Singapore: Ideation,
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- R.M Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *700 Tahun Majapahit suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Slamet Muljana. 2011. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKIS.
- Soedarso Sp. (September 1990-Maret 1992). *Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah*, dalam *Buku Kataloq Pameran (KIAS) Kebudayaan di Amerika Serikat*.
- _____. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- SP Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, ide dasar penciptaan seni kriya*. Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Soegeng Toekio M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Subroto, Ph., dan Slamet Pinardi. 1993. "Sektor Industri pada Masa Majapahit", dalam Kartodirdjo, Sartono, dkk. *700 Tahun Majapahit suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Sugito, dan Wahyu Tri Atmojo. 2014. "Kreativitas dan Tes Wartegg" (Jurnal Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya, Urna, vol. 3 No. 1).
- Sunardi, 2009. "Konsep Rasa Estetik Nuksma dan Mungguh dalam pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta", dalam Timbul Haryono, dkk, *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Timbul Haryono. 1991-1992. "Logam Emas: Fungsi dan Maknanya dalam Sistem Budaya Masyarakat Jawa Kuno Abad VIII-XV" (Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).
- _____. 1994. "Aspek Teknis Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII-X" (Disertasi Untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Sastra pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).
- _____. 2001. *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- _____. 2002. "Logam dan Peradaban Manusia dalam Perspektif Historis-Arkeologis" (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Unuversitas Gadjah Mada).
- _____. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Timbul Haryono, dkk. 2000. *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman DIY.
- T.M. Rita Lestari. 2010. *Ragam Hias Candi-Candi di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan pengembangan Arkeologi Nasional.
- Widagdo, *Desain dan Kebudayaan*. 2000. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Website:

<http://www.kamusbesar.com/14092/perhiasan>
<http://www.majapahit-kingdom.com>